

**KONSEP PENGENDALIAN DIRI DALAM BUDAYA MAJA LABO DAHU  
DAN IMPLIKASINYA DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
ISLAM**



Oleh  
**M. Affan Iskandar**  
**18200010221**

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

**YOGYAKARTA**  
**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Affan Iskandar  
NIM : 182000010221  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



**M. Affan Iskandar**  
NIM: 18200010221

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Affan Iskandar  
NIM : 18200010221  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



M. Affan Iskandar  
NIM: 18200010221

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1260/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP PENGENDALIAN DIRI DALAM BUDAYA MAJA LABO DAHU DAN IMPLIKASINYA DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. AFFAN ISKANDAR, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010221  
Telah diujikan pada : Senin, 12 Desember 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Moh. Mufid  
SIGNED

Valid ID: 63aa696d0067f



Penguji II  
Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.  
SIGNED

Valid ID: 639fd74b1ad24



Penguji III  
Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 63a79e91e7a44



Yogyakarta, 12 Desember 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana  
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 63b2757272425

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur  
Pascasarjana UIN  
Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **KONSEP PENGENDALIAN DIRI DALAM BUDAYA MAJA LABO DAHU DAN IMPLEMENTASINYA DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM.**

Yang ditulis oleh:

Nama : M. Affan Iskandar  
NIM : 18200010221  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 27 Oktober 2022

Pembimbing

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengendalian diri dalam budaya *maja labo dahu* dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling Islam. Rendahnya pengendalian diri membuat seseorang jatuh pada tindakan impulsif dan penyimpangan yang terjadi di masyarakat disebabkan karena pengendalian diri yang rendah. Pembentukan pengendalian diri dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang bersembunyi dibalik pola asuh. Hubungan antara budaya dan kepribadian sangat erat. Hal ini dibuktikan dengan realitas kehidupan dan penelitian antropologis dan psikologis yang dilakukan melalui penelitian empiris melalui pengamatan, tes proyeksi dan kisah hidup dalam masyarakat dan budaya tertentu. Dengan demikian perwujudan perilaku seseorang yang muncul sangat lekat dengan budayanya, hal tersebut kemudian dapat dikaji dengan *indigenous psychology*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pengendalian diri dalam budaya *maja labo dahu* dan implementasinya dalam bimbingan dan konseling Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengendalian diri dalam budaya *maja labo dahu* dimulai dengan *kawara weki* yaitu kesadaran akan pikiran, perkataan, dan perbuatan, *dodopu weki*, sebagai konsep untuk senantiasa bercermin pada dirinya sendiri, *kalembo ade* merupakan penerimaan segala sesuatu dengan hati lapang *maja, dahu*, dan kemudian seseorang akan sampai pada proses *konco'i bandai weki ndai* yaitu tidak melakukan perbuatan yang dapat menjatuhkan harga dirinya. Sedangkan implementasi dalam bimbingan dan konseling nilai-nilai budaya *maja labo dahu* dijadikan sebagai etika konselor dalam memberikan bantuan kepada individu dengan kultur budaya orang Bima, Etika konselor dalam memberi bantuan terhadap konseli yang berlatar belakang budaya Bima harus mengacu pada aturan yang mengikat atau berlaku sesuai dengan norma-norma di mana konseli itu berasal, dalam hal ini nilai-nilai budaya *maja labo dahu* yang dapat dijadikan sebagai etika konselor. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pengendalian diri dalam budaya *maja labo dahu* tentang bagaimana seseorang mampu menghargai dirinya sendiri (*konco'i bandai weki ndai*), hal tersebut dilakukan dengan cara tidak berbuat sesuatu yang dapat merendahkan harga dirinya, untuk dapat menghargai diri sendiri diawali dengan kesadaran (*kawara*) dan evaluasi diri (*dodopu weki*).

**Kata kunci:** *budaya, maja labo dahu, bimbingan dan konseling, Islam, indigenous psychology.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat beriringi salam senantiasa tercurah kepada Rasul junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Pada penyelesaian tesis ini, peneliti menyadari banyak pihak yang terlibat yang senantiasa memberikan do'a, motivasi, dukungan, serta kasih sayang. Sehingga tesis ini dapat terselesaikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Maka dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Phil., Al Makin, M.A, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A., selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) dan jajarannya atas segala kebijaksanaannya memudahkan urusan koordinasi dan administrasi sampai perkuliahan peneliti selesai.
4. Terima kasih kepada Ibu Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi selaku dosen pembimbing, beliau yang senantiasa meluangkan waktu segala perhatian dan kesabarannya telah memberikan arahan, inspirasi, dan bimbingan hingga terselesaikannya penyusunan tesis ini. Semoga Ibu senantiasa sehat selalu dan dilancarkan segala urusannya.

5. Seluruh Dosen dan Staff Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus kepada para dosen yang pernah mengampuh mata kuliah di kelas konsentrasi BKI. Terimakasih atas dedikasi dan curahan ilmu pengetahuannya, motivasi, dan inspirasi sehingga peneliti dapat pengalaman baru dan pandangan baru yang belum didapatkan sebelumnya.
6. Kepada Bapak Ruslan, S.Sos, Iwan Wahyudi, S.Hum dan seluruh staf *Asi Mbojo*, Bang Arvin, S.Pd.I yang menyempatkan waktunya dalam proses penelitian ini, dan tak lupa juga kepada, Edy Wirawansyah, S.Km, Muhammad Izan Faisal, S.T, Firdaus, S.T, dan Ramadhan, S.Sos, Bang Sanusi, S.Pd.I yang telah bersedia berdiskusi mengenai topik penelitian dan menemani peneliti selama berada di Bima serta memudahkan peneliti melakukan penelitian. Semoga kebaikan mereka diganti dengan nikmat yang lebih baik diberikan Allah SWT.
7. Dua insan yang tidak pernah lelah memberikan kasih sayang dan perhatian mereka adalah kedua orangtuaku Ayahanda (Muhammad. HAB) dan Ibunda (Masfufah Malik), kakaku Qutrotunnada, adikku Muharram Rusydi dan Nur Adyan Refiansyah, serta keluarga besarku. Terimakasih atas do'a, kesabaran, curahan kasih, dan dukungan yang luar biasa sehingga dapat menyelesaikan studi di tanah Jogja ini. Semoga Yang Maha Kuasa selalu memberikan nikmat kesehatan, panjang umur, dan kelancaran rejeki-Nya dan senantiasa diberkahi-Nya dalam menjalani kehidupan.



8. Teman-teman konsentrasi BKI angkatan 2019 genap (Abi, Wafiq, Putra, Amnar, Darwis, Bigmen, Hany, Sela, Melsani, Yuyu, Mba Anjan, Nuri, Vivi, Nella, Musdalifah, Awa, Nona, Mak Dian, Ayya, Ratna, Cut, dan Ella), yang telah menjadi teman sekaligus keluarga yang baik, saling berbagi ilmu dan pengalaman, bertukar pikiran, saling membantu, canda, tawa, dukungan, do'a dan hal inspiratif lainnya yang menjadi kenangan nantinya dengan perbedaan karakter dan perbedaan daerah masing-masing membuat kita menjadi akrab dan dekat selayaknya keluarga.
9. Tak lupa juga kepada teman-teman di Ikatan Keluarga Mahasiswa Bekasi (IKAMASI) dan Forum Komunikasi Alumni Attaqwa (FOSMA) karena kesamaan kultur telah menjadi obat kerinduan (baca: pengganti) keluarga di tanah rantau, peneliti ucapkan banyak-banyak terimakasih atas dukungannya.

Peneliti menyadari banyaknya kekurangan dan kelemahan pada penulisan tesis ini. Maka dalam hal ini penulis sangat berharap segala kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca untuk penulis lebih baik lagi ke depannya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan akademik yang dapat dipergunakan sebaik-baiknya bagi akademisi yang membutuhkannya. Aamiin.

Yogyakarta, 1 Januari 2022.

Peneliti



M. Affan Iskandar  
NIM: 1820010221

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xviii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xx
<b>BAB 1    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II    KEBUDAYAAN, PENGENDALIN DIRI, BIMBINGAN DAN             KONSELING</b>	
A. Pengendalian diri.....	22
1. Pengertian Pengendalian Diri .....	22
2. Aspek-aspek Pengendalian Diri .....	24
3. Dampak Pengendalian Diri.....	28
4. Ciri-ciri Pengendalian Diri .....	29
5. Faktor-faktor Pengendalian Diri.....	30
B. Kebudayaan.....	32
1. Pengertian Kebudayaan .....	32
2. Wujud Kebudayaan .....	32
3. Unsur Kebudayaan .....	33
C. Bimbingan dan Konseling.....	34
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	34
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling .....	38
3. Ragam bimbingan.....	39
<b>BAB III    ORANG BIMA DAN MAJA LABO DAHU</b>	

A. Orang Bima .....	42
B. Makna dan Nilai-nilai <i>Maja Labo Dahu</i> .....	46
1. Makna <i>Maja Labo Dahu</i> .....	46
2. Nilai-nilai <i>Maja Labo Dahu</i> .....	49
C. Peran dan Fungsi <i>Maja Labo Dahu</i> .....	59
<b>BAB IV ANALISIS</b>	
A. Proses Pengendalian Diri Dalam Budaya <i>Maja Labo Dahu</i> .....	64
B. Implikasi dalam Bimbingan dan konseling .....	69
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	76
<b>LAMPIRAN</b> .....	80
<i>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</i> .....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Analisis Data, 19

Gambar 2. Proses pengendalian diri, 27

Gambar 3, hubungan antara nilai, sikap dan tindakan, 42.

Gambar 4 Lambang Kesultanan Bima, 43.

Gambar 5 Budaya *Rimpu*, 45.

Gambar 6, motto kota Bima, 45.

Gambar 6 Hubungan aspek dalam *maja labo dahu*, 49.

Gambar 7 Proses pengendalian diri dalam budaya *maja labo dahu*, 69.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengendalian diri adalah kepiawaian seseorang untuk mengendalikan dirinya pada saat menghadapi stimulus yang muncul, sehingga perilakunya tidak impulsif, seperti yang dikatakan oleh Menurut Berk (dalam Sriyanti) pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan keinginan dan dorongan yang bertentangan dengan norma sosial.<sup>1</sup> Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang baik, akan memiliki kecenderungan untuk patuh pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Di samping itu, pengendalian diri yang baik, akan membuat seseorang memiliki kesadaran untuk melihat sisi positif dari sebuah peristiwa dan kemudian pengendalian diri dapat mempengaruhi kualitas hubungan antar sesama. Rendahnya pengendalian diri membuat seseorang jatuh pada tindakan impulsif dan penyimpangan yang terjadi di masyarakat disebabkan karena pengendalian diri yang rendah, dan melahirkan problematika sosial.

Pembentukan pengendalian diri sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang bersembunyi di balik pola asuh dan merupakan hasil belajar dari lingkungan sekitar, karena budaya merupakan filosofi hidup atau pandangan hidup bagi individu atau masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut, sehingga budaya dipandang sebagai pengendali sosial dan standar tingkah laku, dan hal tersebut yang kemudian mempengaruhi cara seseorang atau masyarakat dalam menjalani

---

<sup>1</sup>Lilik Sriyanti, "Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (1 Juli 2012), <https://mudarrisa.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/1439>.

kehidupan. Seperti yang dikatakan koentjaraningrat bahwa nilai-nilai budaya itu bersifat abstrak yang hidup dalam pikiran kebanyakan orang, mengenai apa mereka anggap sebagai penting, berharga, dan bernilai dalam hidupnya. Olehnya itu nilai-nilai budaya berfungsi menjadi panduan yang mengarahkan dan berorientasi kepada kehidupan masyarakat.

Hubungan antara budaya dan kepribadian sangat erat. Hal ini dibuktikan dengan realitas kehidupan dan penelitian antropologis dan psikologis yang dilakukan melalui penelitian empiris melalui pengamatan, tes proyeksi dan kisah hidup dalam masyarakat dan budaya tertentu.<sup>2</sup> Misalnya dalam penelitian yang dilakukan Sriyanti, suku Batak dan Madura memiliki demografi pegunungan, dalam menaklukan alam dibutuhkan semangat tinggi, agresif, gigih, dan berani untuk dapat bertahan, sehingga suku Batak dan Madura menampilkan citra diri pemberani, gigih, dan agresif dan cenderung memiliki pengendalian diri yang rendah. Berbeda dengan budaya Jawa yang menghargai keharmonisan dan kolektivitas daripada kepentingan pribadi sehingga memiliki kecenderungan pengendalian diri yang lebih baik, dan citra diri yang tulus, dingin dan sabar.<sup>3</sup> Dengan demikian perwujudan perilaku seseorang yang muncul sangat lekat dengan budayanya, hal tersebut kemudian dapat dikaji dengan *indigenous psychology*.

*Indigenous psychology* merupakan studi ilmiah yang berkaitan perilaku atau pemikiran manusia yang asli dari daerah atau budaya lokal atau tidak menggunakan dari wilayah lain. *Indigenous*, yang diartikan sebagai “penduduk asli” yang

---

<sup>2</sup>Nurzaki Alhafiz, “Tradisi Basiacuong Sebagai Bentuk Kecerdasan Interpersonal Dalam Perspektif Psikologi Indigenous,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 6 (1 November 2021): 1669–76, <https://doi.org/10.47492/jip.v2i6.957>.

<sup>3</sup>Sriyanti, “Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural,” 1 Juli 2012.

mencoba untuk berusaha menjelaskan psikologi atau perilaku manusia dalam konteks kondisi masyarakat setempat. Aliran yang berkembang di Asia pada tahun 1970-an adalah semacam pendekatan alternatif atau *counter-approach* terhadap pendekatan atau aliran psikologi Barat, yang agak kurang tepat apabila diterapkan pada negara-negara Asia yang budayanya berbeda dengan Barat dan sifat Timurnya lebih tertutup.<sup>4</sup>

Dalam konteks Konseling *indigenous* mengandung arti konseling yang berakar kepada sistem pengetahuan dan praktek masyarakat, tempat dimana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek perilakunya. Pengakaran kepada “setempat” ini tidak berarti mengabaikan konsep-konsep konseling, konsep-konsep psikologi yang dianggap universal, yang biasanya dihasilkan oleh negara-negara Amerika Serikat. *Indigenous* konseling yang tumbuh dari kearifan lokal sebagai salah satu solusi dalam menghadapi pergeseran budaya yang terkotaminasi budaya barat, seperti materialisme dan individualisme. Dengan demikian memperhatikan nilai-nilai budaya dalam konteks bimbingan dan konseling sangat perlu dilakukan, karena pada dasarnya masyarakat Indonesia tidak terpisahkan dengan kultur lokal yang sebagian besar mempengaruhi kehidupan dan perkembangan manusia.

*Dou Mbojo* atau orang Bima yang berada di provinsi Nusa Tenggara Barat, memiliki budaya yang mengatur individu dalam bertingkah laku, yang terkonsep dalam kalimat *maja labo dahu*. Orang Bima mengartikan *maja* adalah malu dan

---

<sup>4</sup>Alhafiz, “Tradisi Basiacuong Sebagai Bentuk Kecerdasan Interpersonal Dalam Perspektif Psikologi Indigenous.”

*dahu* artinya takut. Sedangkan *maja labo dahu* didefinisikan sebagai perasaan malu dan takut terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan terhadap Tuhan apabila berbuat kesalahan atau melakukan perbuatan penyimpangan.<sup>5</sup>

Kalangan agamawan dan adat menjadikan *maja labo dahu* sebagai lambang dalam menegakkan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan menyimpang di tengah masyarakat. Dengan demikian *maja labo dahu* memiliki keterkaitan atas persoalan keyakinan, kepatuhan, dan ketulusan untuk melaksanakan semua seruan Tuhan, dengan cara berbuat baik antar sesama, dan perasaan malu dan takut apabila perbuatannya jauh dari nilai-nilai Islam dan nilai adat.<sup>6</sup> Dalam budaya *maja labo dahu* terkandung nilai-nilai mulia dalam mengantur dan memberi arah bagi setiap tindakan individu, sehingga individu senantiasa bertindak berdasarkan norma yang ada di masyarakat.

Masyarakat Bima pada masa lampau menjadikan *maja labo dahu* sebagai warisan berharga yang memberi arah dalam kehidupan, sebagai sarana meraih keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Pada masa kesultanan<sup>7</sup> budaya tersebut dijadikan sebagai kekuatan batin, untuk pemerintah dan rakyat dalam melaksanakan tugas. Sehingga karena faktor tersebutlah pada masa kesultanan mengalami kemakmuran pada waktu yang lama. Selanjutnya fungsi *maja labo dahu* adalah tindakan preventif bagi orang Bima, sebagaimana dikemukakan Ismail

---

<sup>5</sup>Syarifuddin Jurdi, *Islam, Masyarakat Madani dan Demokrasi di Bima: Membangun Demokrasi Kultural yang Berbasis Religius* (Yogyakarta: Center of Nation Building Studies, 2008), 215.

<sup>6</sup>Syarifudin Jurdi, *Islam Masyarakat Madani dan Demokrasi di Bima*, 217-218.

<sup>7</sup>Pada tahun 1633 M, La Kai dinobatkan sebagai Sultan Bima I dan diberi nama Sultan Abdul Kahir. Pada tanggal 16 Juli 1640 terjadi perubahan yang signifikan dari sistem kerajaan menjadi sistem pemerintahan baru yang bernama kesultanan, yaitu sistem pemerintahan berdasarkan Islam dan sistem budaya berdasarkan norma-norma agama Islam.



(dalam Hamidsyukri) bahwa *maja labo dahu* merupakan konsep kultural dan bersifat niskala, berada dalam benak orang Bima, yang berfungsi sebagai pencegah, yaitu mencegah individu dari perbuatan tercela dan perbuatan yang dapat membawa aib bagi diri sendiri dan keluarga.<sup>8</sup>

Olehnya itu penelitian ini membahas konsep pengendalian diri dalam budaya *maja labo dahu* dan implementasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, keresahan-keresahan yang diakibatkan dari pengendalian diri yang rendah dan pengaruh globisasi yang ditandai dengan masuknya nilai-nilai budaya baru yang kemudian menggeser nilai-nilai ulayat.

Riset-riset yang terkait dengan pengendalian diri telah banyak dilakukan, antara lain: Pembentukan pengendalian diri dalam perspektif nilai multikultural dengan metode kualitatif (Lilik Sriyanti, 2012), mengembangkan pengendalian diri siswa tingkat SD dari perspektif psikologi dengan metode kuantitatif (Syska Purnama Sari, 2017), pengendalian diri siswa SMP dalam perspektif rasional emotif perilaku dengan metode kuantitatif (Ariningsun, 2014), pengendalian diri pada remaja tingkat SMA dari perspektif psikologi dengan metode kuantitatif (Esti Listiari, 2017), pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif dewasa awal dari perspektif psikologi dengan metode kualitatif (Yoseph dan LubisRilla, 2020), dan peran pengendalian diri dalam pembelian impulsif berdasar jenis kelamin dari perspektif psikologi dengan metode kualitatif (Dira Sarah Diba, 2013). Berdasarkan studi tentang pengendalian diri di atas yang di dasarkan pada berbagai perspektif,

---

<sup>8</sup>Hamidsyukri ZM, Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Budaya *Maja Labo Dahu* Orang Bima, *Disertasi* (Fak: Ilmu Sosial dan Politik, 2009), 6

maka dalam penelitian ini terfokus pada pengendalian diri dalam perspektif budaya orang Bima, yaitu *maja labo dahu* secara universal, artinya tidak terfokus berdasarkan pada tingkatan umur atau jenis kelamin.

Penelitian yang berkaitan dengan budaya *maja labo dahu* antara lain: nilai filosofis budaya *maja labo dahu* pada masa kesultanan Muhammad Salahuddin dari perspektif sejarah dengan metode kualitatif (Ilmiawan dan Hikmah, 2018), model penguatan karakter masyarakat berbasis nilai kearifan lokal *maja labo dahu* dalam perspektif sosiologi dengan metode kualitatif (Tasrif dan Komariah, 2018), dan urgensi budaya bima *maja labo dahu* dalam mendorong revolusi mental dari perspektif pendidikan dengan metode kualitatif (Najamudi dan Andang, 2022).

Sedangkan penelitian *indigenous psychology* terkait budaya *maja labo dahu* belum ada yang melakukan, sehingga penelitian ini dirasa sangat penting untuk menjadi pemantik lahirnya *indigenous psychology* berdasarkan budaya orang Bima, dengan harapan akan ada penelitian lanjutan terkait dengan pengendalian diri dalam budaya *maja labo dahu*. Berdasarkan dari studi-studi terkait dengan budaya *maja labo dahu*, belum ada yang melakukan penelitian terkait dengan pengendalian diri dari perspektif budaya *maja labo dahu*, sehingga penelitian ini menjadi penting dilakukan. Olehnya itu, penelitian ini didasarkan pada konsep pengendalian diri dari persepektif budaya *maja labo dahu*. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam rangka mengisi kekosongan dan memperkaya literatur terkait dengan budaya *maja labo dahu* dan implementasinya dalam bimbingan dan konseling.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan persoalan yang telah diuraikan di latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana pengendalian diri dalam perspektif budaya *maja labo dahu*?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai budaya *maja labo dahu* dalam layanan bimbingan dan konseling?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu:

- a. Untuk mengetahui pengendalian diri dari dalam budaya *maja labo dahu*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi budaya *maja labo dahu* dalam layanan bimbingan dan konseling.

### 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini yang dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

#### a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam proses perkembangan keilmuan dalam ranah bimbingan dan konseling berkaitan dengan pengendalian diri berbasis kearifan lokal.

#### b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara utuh tentang nilai-nilai *maja labo dahu*, dan dapat dijadikan sebagai pengendalian diri di tengah arus modernisasi.

#### D. Kajian Pustaka

Penelitian dengan tema budaya *maja labo dahu* dan pengendalian diri telah banyak dilakukan, dalam hal ini peneliti mengklasifikasin beberapa ristet tentang hal-hal yang berkaitan dengan dua judul besar tersebut yaitu:

*Pertama* menyinggung perihal nilai filosofis budaya *maja labo dahu* dan dampaknya terhadap karakter saat masa kesultanan Muhammad Salahuddin, dalam studi tersebut nilai-nilai filosofis *maja labo dahu* secara garis besar diklasifikasikan menjadi dua, yaitu nilai keimanan-ketakwaan, dan akhlak. *Maja labo dahu* mewartakan bahwa perbuatan yang amoral adalah perbuatan yang memalukan, bahkan dianggap sebagai aib besar pada masa kesultana Bima. Eksistensi *maja labo dahu* pada masa kesusltanan Muhammad Salahuddin, dijadikan sebagai sistem nilai budaya ideal yang terletak di dalam pikiran masyarakat. Dengan kata lain *maja labo dahu* merupakan falsafah hidup, kemudian dijadikan sebagai panduan tentang bagaimana berpikir, bertingkah laku, dan tentang adab komunikasi dalam masyarakat pada saat itu.<sup>9</sup>

*Kedua*, studi yang berangkat dari keresahan atas era globalisasi yang kian mengikis moral dan budaya masyarakat Bima, yang keluar dari takaran nilai-nilai *maja labo dahu* dimana tindakan menyimpang telah menjadi wabah di tengah-tengah masyarakat Bima. Tulisan tersebut cenderung mengkonsepkan tentang penguatan karakter bersendikan nilai budaya *maja labo dahu*. Berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal, maka model penguatan karakter dapat diterapkan melalui

---

<sup>9</sup>Ilmiawan Mubin dan Hikmah Hikmah, "Makna Filosofis Maja Labo Dahu Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Masyarakat Bima Pada Masa Pemeritahan Sultan Muhammad Salahuddin 1917-1951," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 3, no. 2 (30 Desember 2018): 56–63, <https://doi.org/10.31764/historis.v3i2.1385>.

penerapan nilai religius, nasionalis, penerapan nilai integritas (peran serta dari berbagai lembaga dan masyarakat), nilai gotong royong, dan penerapan nilai mandiri.<sup>10</sup>

*Ketiga*, studi tentang internalisasi nilai budaya *maja labo dahu* dalam pendidikan karakter. Dalam riset tersebut mengatakan bahwa terdapat kesesuaian antar nilai-nilai *maja labo dahu* dan nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya adalah, nilai religius, jujur, mandiri, disiplin, dan peduli lingkungan serta cinta tanah air. Disisi lain dalam studi tersebut mengatakan bahwa nilai budaya *maja labo dahu* efektif dalam memberikan wawasan tentang moral terhadap peserta didik, lantaran dalam nilai-nilai *maja labo dahu* sarat dengan nilai moral, untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, peran serta orang tua peserta didik atau lingkungan secara konsisten sangat diperlukan, inkonsistensi merupakan hambatan dalam menginternalisasi nilai *maja labo dahu* pada ranah pendidikan karakter.<sup>11</sup>

*Keempat* studi berkaitan dengan KDRT dalam budaya *maja labo dahu*. Pemahaman nilai-nilai *maja labo dahu* secara tekstual memiliki kecenderungan memposisikan istri atau perempuan sebagai pihak tidak sederajat, karena dalam budaya *maja labo dahu* terdapat konsep perkasa atau maskulin (dalam masyarakat Bima diistilahkan sebagai *rangga*), pemimpin, pedoman kehidupan (*fu'u mori*), dan mahar atau harga (*co'i*), diisisi lain pemahaman tentang mitos penciptaan perempuan menguatkan legitimasi tindakan KDRT. Kesimpulan dalam studi

---

<sup>10</sup>Tasrif Dan Sita Komariah, "Model Penguatankarakter Masyarakat Berbasis Nilai Kearifan Lokal 'Maja Labo Dahu' dalam Perspektif Budaya Bima," *Jurnal Administrasi Negara* 15, No. 2 (10 Desember 2018).

<sup>11</sup>M. Mulyadin dan Amat Jaedun, "Infusing Local Tradition Values into School Culture: How Indonesian Islamic School Set Up Character Education?," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 26, no. 2 (3 Desember 2018): 495–517, <https://doi.org/10.21580/ws.26.2.2908>.

tersebut adalah budaya *maja labo dahu* tidak mampu memberikan perlindungan terhadap keamanan dan keadilan bagi istri atau perempuan.<sup>12</sup>

*Kelima*, studi tentang internalisasi nilai-nilai budaya *maja labo dahu* dalam menggiatkan revolusi mental, hal tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya *maja labo dahu* antara lain, *pertama*, pengembangan diri, dalam program tersebut internalisasi dilakukan dalam kegiatan rutin sekolah, seperti menanamkan budaya malu apabila tidak menghadiri upacara, kegiatan spontan, dalam artian mengoreksi atau menegur siswa apabila melakukan kesalahan, selanjutnya adalah keteladanan, seorang guru pada dasarnya adalah orang yang digugu dan ditiru, dan terakhir pengkondisian. Dalam setiap keadaan harus mencerminkan nilai-nilai *maja labo dahu*, seperti kebersihan. *Kedua*, mengintegrasikan nilai-nilai *maja labo dahu* dalam setiap materi mata pelajaran. *Ketiga*, budaya sekolah secara keseluruhan termasuk etiket, kebijakan, dan hal-hal yang berhubungan dengan proses siswa disekolah.<sup>13</sup>

*Keenam*, pembentukan *self control* dalam perspektif nilai multikultural, pembentukan pengendalian diri sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang bersembunyi di balik pola asuh dan merupakan hasil belajar dari lingkungan sekitar. Selanjut kondisi demografis memiliki pengaruh dalam pembentukan pengendalian diri misalnya, suku Batak dan Madura memiliki demografi pegunungan yang dimana dalam menaklukan alam dibutuhkan semangat tinggi, agresif, gigih, dan

---

<sup>12</sup>Hamidsyukrie Z. M., "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Budaya Maja Labo Dahu Orang Bima," Universitas Indonesia Library, 2009, <https://lib.ui.ac.id>.

<sup>13</sup>Najamudin Najamudin dan Andang Andang, "Urgensi Budaya Bima Maja Labo Dahu Dalam Mendorong Revolusi Mental," *Pedagogos: Jurnal Pendidikan* 4, No. 1 (9 Januari 2022): 48–54, <https://doi.org/10.33627/Gg.V4i1.666>.

berani untuk dapat bertahan, sehingga suku Batak dan Madura menampilkan citra diri pemberani, gigih, dan agresif dan cenderung memiliki pengendalian diri yang rendah. Berbeda dengan budaya Jawa yang menghargai keharmonisan dan kolektivitas daripada kepentingan pribadi sehingga memiliki kecenderungan pengendalian diri yang lebih baik, dan citra diri yang tulus, dingin dan sabar.<sup>14</sup>

*Ketujuh* studi yang dilakukan tentang gambaran pengendalian diri. Fokus dalam penelitian yang dilakukan adalah pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif dewasa awal, subjek pertama dan kedua mempunyai kemampuan pengendalian diri yang baik, hal tersebut ditandai dengan menunda kepuasan, menafsirkan peristiwa dan mengambil keputusan sedangkan subjek ketiga hanya memiliki pengendalian terhadap informasi.<sup>15</sup>

*Kedelapan* studi tentang peranan pengendalian diri. Fokus studi tersebut adalah peran pengendalian diri dalam pembelian impulsif berdasar jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki dalam pengendalian diri terhadap pembelian impulsif, perempuan lebih mudah terganggu oleh stimulus, dan kecenderungan untuk mengikuti mode, dan mengabaikan konsekuensinya. Sedangkan laki-laki lebih banyak pertimbangan untuk melakukan pembelian, mulai dari kegunaan dan nilai barang tersebut, dan tidak mudah diiming-imingi sampel gratis.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Lilik Sriyanti, "Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural," t.t. 23.

<sup>15</sup>Rilla Sovitriana Dan Yoseph Nirvana M. Lubis, "Gambaran Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pria Dewasa Awal Yang Gemar Berbelanja Di Mall Kawasan Jakarta" T.T.

<sup>16</sup>Dira Sarah Diba, "Peranan Kontrol Diri Terhadap Pembelian Impulsif pada Remaja Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin di Samarinda" *Psikoborneo 1, no. 3 (17 Juli 2013)*, <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3330>.

*Kesepuluh* buku yang membahas tentang gambaran singkat kebudayaan orang Bima, dalam buku tersebut terdapat nilai-nilai *maja labo dahu* secara garis besar, tentang kepribadian dan kepemimpinan, dan tentang filsafat hidup orang Bima.<sup>17</sup>

*Kesebelas* buku tentang pendidikan karakter berdasarkan budaya *maja labo dahu* dan *nggusu waru*, dan mengerucut pada pencarian kesesuaian antara nilai-nilai karakter bangsa. Dalam buku tersebut kemudian menyimpulkan bahwa antara nilai karakter bangsa dengan nilai-nilai *maja labo dahu* dan nilai-nilai kepemimpinan saling melengkapi dan terdapat kesesuaian.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa riset yang ditemukan melalui penelusuran pustaka memiliki perbedaan yang signifikan dengan riset yang dilakukan peneliti, karena dalam penelitian ini peneliti terfokus pada konsep pengendalian diri dalam budaya *maja labo dahu* secara universal, artinya tidak berdasarkan pada tingkatan umur, dan mencari sebuah teknik yang sesuai dengan pandangan budaya orang Bima, sehingga tidak menimbulkan bias-bias budaya dalam penerapannya pada ranah bimbingan dan konseling Islam.

## **E. Metode penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, hal tersebut bertujuan guna mengetahui makna dan nilai-nilai budaya serta konsep pengendalian diri dalam budaya *maja labo dahu*. Penelitian kualitatif tidak mengadakan

---

<sup>17</sup>Anwar Hasnun, *Mengenal Orang Bima dan Kebudayaanannya*, (Yogyakarta: Bildung 2020)

<sup>18</sup>Anwar Hasnun, *Pengutan Pendidikan Karakter Berbasis Maja Labo Dahu dan Nggusu Waru*, (Yogyakarta: Bildung 2017)



perhitungan atau angka-angka. Seperti yang dikatakan oleh Sukardi bahwa, penelitian kualitatif tidak melakukan perhitungan atau angka, olehnya itu penelitian kualitatif memberikan gambaran terkait keadaan yang objektif dan teratur terkait sebab, sifat dan korelasi antara fakta yang dimiliki dengan maksud melakukan penyelidikan, dan menguatkan dugaan terhadap peristiwa berdasarkan data yang didapat di lapangan.<sup>19</sup> Olehnya itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sebuah peristiwa, artinya memberikan gambar tentang realitas di lapangan secara sistematis.

Penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah ilmu yang mencoba untuk mengkaji fenomena, seperti hal-hal yang tampak dalam pengalaman, cara mengalami sesuatu, dan makna dari pengalaman seseorang. Fenomenologi berfokus tidak hanya pada fenomena, tetapi pengalaman sadar dari perspektif orang pertama atau yang mengalami langsung.<sup>20</sup> Fenomenologi merupakan usaha dalam menemukan, mengkaji dan memahami fenomena dan konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga ke tingkat “keyakinan” individu.

## 2. Subyek dan obyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah kepala UPT Museum Asi Mbjo. Tentunya untuk memastikan bahwa informasi yang diterima pelapor akurat, informasi atau pengetahuan tersebut harus berasal dari informan yang handal dan

---

<sup>19</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 14.

<sup>20</sup>Engkus Kuswarno, *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 22

dapat dipercaya. Olehnya itu, dalam penelitian ini penentuan informan kunci didasarkan pada empat kriteria menurut Martha & Kresno sebagaimana berikut:

- a. Harus menjadi peserta aktif pada sebuah kelompok, lembaga atau budaya yang dipelajari, atau melalui fase akulturasi. Artinya Informan harus menjadi bagian atau masih terlibat aktif dari suatu kelompok yang hendak diteliti.
- b. Harus terlibat dalam budaya yang akan dipelajari "saat ini". Fokus pada "sekarang" merupakan hal yang penting, agar informan kunci tidak melupakan problem yang sedang diselidiki.
- c. Harus ada cukup waktu. Artinya informan kunci tidak hanya memiliki niat, akan tetapi harus mampu memberikan informasi jika diperlukan.
- d. Informasi yang disampaikan harus (tentu saja) disampaikan dalam bahasa informan sendiri. Namun informan harus menghindari “bahasa analitik” dalam menyampaikan sebuah informasi karena hal tersebut menjadikan informasi yang dihasilkan tidak natural.<sup>21</sup>

Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu sebuah teknik yang didasarkan atas rekomendasi oleh informan kunci, hal tersebut dilakukan untuk memberikan petunjuk lebih lanjut tentang orang yang dapat memberikan penjelasan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Apabila dalam dalam mengumpulkan informasi sudah tidak terdapat gagasan atau mencutuskan

---

<sup>21</sup>Martha, E., & Kresno, S, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 197.

sifat-sifat baru, maka peneliti tidak perlu mencari informan baru dan dianggap selesai.<sup>22</sup>

Obyek penelitian menurut Supranto adalah kumpulan elemen, seperti orang, organisasi atau barang yang akan diteliti.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Sugiyono objek penelitian merupakan hal-hal yang menjadi fokus penelitian dan ditentukan peneliti itu sendiri untuk dipahami, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang menjadi tema penelitiannya, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>24</sup> Dapat diketahui bahwa obyek dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai dan konsep pengendalian diri dalam budaya *maja labo dahu* dan implementasinya dalam layanan bimbingan dan konseling, hal tersebut berupa etika konselor dalam menangani atau memeberikan bantuan kepada individu dari latar belakang budaya atau kultur Bima.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu, wawancara mendalam, dan observasi. Adapaun penjelasan mengenai masing-masing teknik penghimpunan data yaitu:

#### a. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah di mana peneliti menggali secara mendalam terkait fokus masalah yang diteliti, sebagaimana yang dikatakan oleh Sutopo bahwa wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) merupakan wawancara yang disebut sebagai wawancara terfokus, artinya dalam wawancara mendalam masalah

---

<sup>22</sup>Jhon W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 254.

<sup>23</sup>J Supranto, *Statistik (Teori dan Aplikasi)* (Jakarta: Erlangga, 2000), 2

<sup>24</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 55

ditentukan oleh peneliti sebelum melakukan wawancara.<sup>25</sup> Wawancara dengan informan pertama yaitu Ruslan selaku kepala UPT Asi *Mbojo* bertempat di Museum Asi *Mbojo*, kota Bima dan wawancara dengan informan kedua yaitu Avrin selaku penggiat budaya Bima dengan nama Lentera Donggo kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok di desa Soromandi dengan beberapa informan pendudukng.

#### b. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara terstruktur, terhadap fenomena yang diteliti.<sup>26</sup> Hal yang diobservasi mesti diperhatikan dengan rinci. Dalam metode observasi ini, tidak terbatas pada apa yang didengar, akan tetapi gerakan dan ekspresi wajah dapat dijadikan informasi dan dapat memengaruhi pengamatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi tanpa perencanaan (observasi non-sistematis), artinya apabila terdapat istilah dalam budaya Bima pada saat proses sosialisasi orang Bima peneliti akan mengkonfirmasi kembali dengan informan. Seperti istilah *kalembo ade* yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi dengan sesama.

#### c. *Group Discussion*

Diskusi kelompok adalah kegiatan yang bertujuan untuk bertukar pikiran secara terstruktur dan terfokus pada suatu isu atau tema tertentu secara kelompok. Menurut Irwanto (dalam Wahyuni) diskusi kelompok didefinisikan sebagai proses

---

<sup>25</sup>H.B Sutopo, *Metodologi penelitian kualitatif: dasar teori dan terapannya dalam penelitian*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), 72.

<sup>26</sup>Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 70.

sistematis dalam menghimpun data dan fakta terkait suatu problem tertentu dengan diskusi kelompok,<sup>27</sup> dalam aplikasinya kelompok diskusi dalam penelitian ini adalah kelompok dilakukan dengan beranggotakan enam orang, yang mana pesertanya adalah pemuda dari kecamatan Donggo, sehingga peneliti mendapat gambaran sesuai dengan tema dalam penelitian ini. Tujuan dalam kelompok diskusi ini adalah untuk memberikan pertanyaan terbuka, terkait dengan masalah penelitian dan meminta setiap anggota untuk memberikan pandangan terkait dengan makna dan nilai-nilai *maja labo dahu*.

#### 4. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian dari langkah sebelumnya. Analisis data dalam penelitian kualitatif harus seiring dengan penghimpunan fakta di lokasi penelitian. Karena itu, analisis data harus dilakukan selama proses penelitian. Menurut Hamidi, hendaknya, pada saat melakukan analisis data, peneliti juga harus kembali ke lapangan, guna mendapatkan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.<sup>28</sup>

Data yang didapat dalam penelitian ini bersifat kualitatif, artinya data yang diperoleh bersifat niskala atau tidak dapat diukur, seperti upaya menerangkan intensitas emosi seseorang. Olehnya itu, untuk memperoleh data, peneliti menggunakan metode pengolahan data kualitatif. Adapun dalam pengolahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam menganalisis data, yaitu reduksi data,

---

<sup>27</sup>Noor Wahyuni, "Focus Group Discussion" BINUS QMC, diakses 15 Juni 2020, <https://qmc.binus.ac.id/2014/08/28/focus-group-discussion/>.

<sup>28</sup>Hamidi, Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian (Malang: UNISMUH Malang, 2005), 15.

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penjelasan mengenai teknik analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, reduksi data dimaksudkan untuk proses seleksi yang berfokus pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan mentransformasikan data “mentah” dari catatan tertulis di lokasi penelitian. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh agar memudahkan menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain, semua rekaman lapangan yang sudah terkumpul diseleksi untuk menentukan antara layak atau tidaknya sebuah data.

b. Penyajian Data

Data yang diperoleh dari lapangan terkait masalah penelitian diseleksi, hal tersebut bertujuan guna mengetahui data yang diperlukan dan yang tidak, kemudian dikelompokkan dan diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut diharapkan dapat memberikan kejelasan tentang data pendukung.<sup>29</sup>

c. Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiono) adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat tentatif dan dapat berubah jika ditemukan bukti yang valid.<sup>30</sup> Dalam penarikan kesimpulan ini bersifat relatif, artinya tidak menutup

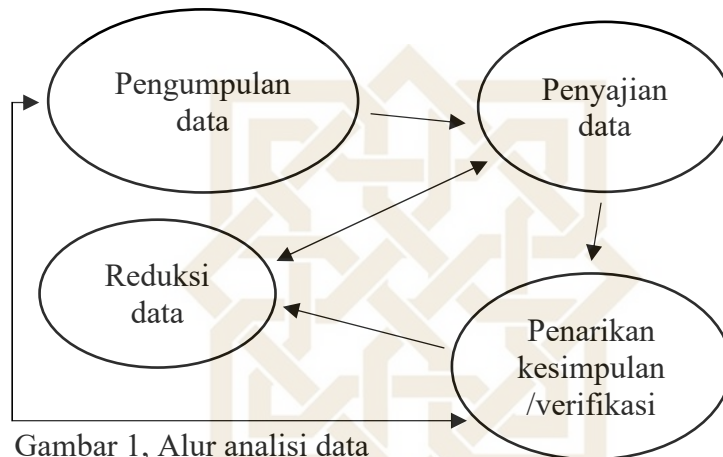
---

<sup>29</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 249.

<sup>30</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 253.

kemungkinan peneliti memperoleh data yang lebih sah seiring waktu dan kondisi di tempat peneliti melakukan penelitian.

Analisis data kualitatif dilakukan pada saat proses dan setelah pengumpulan data dilakukan. Sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 1, Alur analisis data

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini pada saat proses dan setelah selesai melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan pengkategorian sesuai tema atau kata kunci, seperti data tentang orang Bima, baik sejarahnya maupun makna lambang kerajaan, nilai budaya *maja labo dahu* dan makna yang menyertainya. Kemudian data disajikan dalam kondisi secara kasar, setelah itu direduksi baik data kasar dan memilih mana yang diperlukan dan tidak diperlukan.

##### 5. Uji Keabsahan data

Sugiyono mengatakan teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dan sumbernya sudah ada. Jika peneliti menghimpun data menggunakan triangulasi metode, maka peneliti sesungguhnya mengumpulkan data seiring dengan memeriksa keandalan data, yaitu menguji keandalan data dengan

menggunakan beragam teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>31</sup> Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data. Hal tersebut dilakukan dengan mengkroscek data yang didapat melalui wawancara dengan narasumber pertama, setelah itu data tersebut ditanyakan kembali kepada narasumber kedua. Trianggulasi sumber data bertujuan untuk mendapatkan data yang jelas terkait nilai-nilai budaya *maja labo dahu*.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan rancangan penelitian, maka peneliti mengelompokkan dalam beberapa bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I :Menjelaskan tentang latar belakang permasalahan, mengenai pengendalian diri, *indigenous* dan nilai-nilai budaya sebagai pedoman hidup. Kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretis, metodologi peneliti, dan sistematika pembahasan.

Bab II :Membahas tentang pengendalian diri, budaya, dan bimbingan dan konseling *Indigenous*.

Bab III :Membahas tentang orang Bima, makna dan nilai-nilai *maja labo dahu* beserta fungsi dan peran *maja labo dahu* dalam kehidupan masyarakat Bima.

Bab IV :Membahas tentang hasil penelitian dan analisi konsep pengendalian diri menurut persepektif budaya *maja labo dahu* dan implementasinya dalam ranah bimbingan dan konseling.

---

<sup>31</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 327.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Proses pengendalian diri dalam budaya *maja labo dahu* diawali dengan *kawara weki*, kemudian *dodopu weki*, *kalembo ade*, *maja, dahu*, dan kemudian diakhiri dengan melahir individu yang memiliki sifat *konco'i bandai weki ndai*, yaitu sifat yang malu apabila melakukan penyimpangan (*mancemba*) dan takut terhadap konsekuensi dari penyimpangan itu sendiri. Menghargai diri sendiri dalam konteks budaya orang Bima adalah dengan tidak melakukan penyimpangan atau melanggar norma Islam dan adat. Sehingga individu mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana fungsi *maja labo dahu* pada masyarakat Bima. Etika konselor dalam memberi bantuan terhadap konseli yang berlatar belakang budaya Bima harus mengacu pada aturan yang mengikat atau berlaku sesuai dengan norma-norma di mana konseli itu berasal, dalam hal ini nilai-nilai budaya *maja labo dahu* yang dapat dijadikan sebagai etika konselor adalah, *santabe*, *sonco sarome*, *cua iu ade angi*, *Mapu Keto Sae*.

#### B. Saran-saran

Untuk guru pembimbing diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya *maja labo dahu* dalam layanan bimbingan dan konseling sehingga siswa atau individu mampu memahami nilai budaya *maja labo dahu* secara utuh sebagai saran pengendalian diri.

Untuk peneliti yang tertarik meneliti tentang konsep pengendalian diri dalam budaya *maja labo dahu* disarankan untuk mengembangkan konsep tersebut

karena pada dasarnya peneliti menyadari bahwa data dalam penelitian sangat terbatas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu dan Manrihu, *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2009.
- Afandi, Nur Aziz, "Pengaruh Pelatihan Mindfulness Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa SMA." *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*. Vol. 5, No. 1, 24 April 2012.
- Akhyar, Saiful, *Konseling Islami: dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2015.
- Alhafiz, Nurzaki "Tradisi Basiacuong Sebagai Bentuk Kecerdasan Interpersonal Dalam Perspektif Psikologi Indigenous," *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 6 (1 November 2021): 1669–76, <https://doi.org/10.47492/jip.v2i6.957>.
- Amin, Zakki Nurul "Portofolio Teknik Teknik Konseling teori: Teori dan Contoh Penerapan", <https://123dok.com/document/q0gr64gz-portofolio-teknik-teknik-konseling-teori.html>. Diakses 14 September 2022.
- Samsul Arifin, "Konseling Indigenous Berbasis Pesantren: Teknik Pengubahan Tingkah Laku Kalangan Pesantren," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (9 Juni 2013): 93–115.
- Bandura, Albert, "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change." *Psychological Review*. Vol. 84 No. 2, Tahun 1977.
- Baumeister, Roy F, "Yielding to Temptation: Self-Control Failure, Impulsive Purchasing, and Consumer Behavior." *Journal of Consumer Research*. Vol. 28, No. 4, 2002.
- Baumeister, Roy F. dan Todd F. Heatherton, "Self-regulation failure: An Overview." *Psychological Inquiry* Vol. 7, No. 1, 1996.
- Diba, Dira Sarah, "Peranan Kontrol Diri Terhadap Pembelian Impulsif pada Remaja Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin di Samarinda." *Psikoborneo* Vol. 1, No. 3, 17 Juli 2013.
- E, Martha, & Kresno, S, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2016
- Gandawijaya, Leonardus Edwin. "Hubungan antara Kontrol Diri dan Agresi Elektronik pada Pengguna Media Sosisal di Masa Transisi Menuju Dewasa." *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma 2017.
- Ghoni, Ruslan Abdul, "Kualitas Hadis Nabi Tentang Penanggulangan Marah Dengan Cara Duduk Atau Berbaring (Kajian Sanad dan Matan Hadis)", *Skripsi* Jakarta: UIN Syarif Hodayatullah, 2011.

- Ghufron dan Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Arruz Media, 2010.
- Habibah, Ummu, "Konseling Kelompok Dengan Teknik Reframing Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 7 Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019" (other, UNNES, 2019), <http://lib.unnes.ac.id/33375/>.
- Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Cet. Ke-3. Malang: UNISMUH, 2005.
- Hasnun, Anwar, *Mengenal Orang Bima dan Kebudayaannya*, Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Hasnun Anwar, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Maja Labo Dahu dan Nggusu Waru*, Yogyakarta: Bildung 2017.
- Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Jurdi, Syarifuddin, *Islam Masyarkat Madani dan Demokrasi di Bima: Membangun Demokrasi Kultural yang Berbasis Religius*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Center of Nation Building Studies, 2008.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. Ke-2. Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Kuswarno, Engkus, *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009
- Mahmud, Hasan "Indigenous Konseling Gusjigang Dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus," *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* 2, no. 1 (31 Desember 2018), <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i1.4137>.
- Malingi, Alan, *Petuah Tanah Bima: Memutar Kembali Memori Saat Petuah Membumi di Tanah Bima*, Bima: Elsufi Publishing, 2022.
- Mariati. "Maja Labo Dahu dalam dinamika kehidupan masyarakat Bima." *Skripsi*, UIN Alauddin 2013.
- Marsela, Ramadona Dwi dan Mamat Supriatna, "Konsep Diri: Definisi Dan Faktor," *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice, and Research* 3, no. 02 (18 Agustus 2019): 65–69.
- Matondang, Asnawati, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat." *Wahana Inovasi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Vol. 8, No. 2*, 2019.

- Meydiningrum dan Eko Darminto, "Perilaku Agresif Ditinjau dari Perspektif Teori Belajar Sosial dan Kontrol Diri." *Jurnal BK UNESA Vol. 11 No. 4*, 17 Juni 2020.
- Mubin, Ilmiawan dan Hikmah, "Makna Filosofis Maja Labo Dahu dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Masyarakat Bima Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin 1917-1951." *Historis Jurnal Kajian Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah Vol. 3, No. 2*, 30 Desember 2018.
- Mulyadin, M. dan Amat Jaedun, "Infusing Local Tradition Values into School Culture: How Indonesian Islamic School Set Up Character Education?" *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 26, No. 2*, 3 Desember 2018.
- Mutawalli, Muhammad, *Islam di Bima: Implementasi Hukum Islam*. Mataram: Alam Tara Institute, 2013.
- Nurmaulidya, Astarie, dkk, "Pengetahuan Konselor Dalam Etika Profesional pada Konseling Setting Komunitas," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 7, no. 1 (3 Oktober 2021): 53–63, <https://doi.org/10.22373/je.v7i1.8615>.
- Nasution, Heni Syafriana dan Abdillah, *Bimbingan dan Konseling: Konsep Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, 2019.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Rangka, Itsar *Konseling indigenous: rekonstruksi konseling di tengah keragaman budaya*, 2016.
- Salam, Baharuddin, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Etika Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sari, Nina Permata & Muhammad Andri Setiawan, *Bimbingan dan Konseling Perseptif Ingigenouse: Etnik Banjar*, Yogyakarta: Budi Utama, 2020.
- Sarwono, R. Budi, "Menggugah Semangat Indigenous Dalam Praksis Konseling Di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 1 (8 Agustus 2018): 1–8
- Sriyanti, Lilik, "Pembentukan Self Control Dalam Perspektif Nilai Multikultural." *Mudarrisa Jurnal Kajian Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1*, 1 Juli 2012.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Cet. Ke-4. Bandung: Alfabeta, 2008.

- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya*. Cet. Ke- 4. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Supranto, J, *Statistik: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Erlangga, 2000
- Susilawati, Samsul, "Pembelajaran Moral dan Pemahaman Nilai: Pendekatan Developmental–Kognitif Terhadap Pendidikan Moral." *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 1, No. 2, 2009.
- Sutopo, H.B, *Metodologi penelitian kualitatif: dasar teori dan terapannya dalam penelitian*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006
- Suyanto, Bagong dan Sutinah, *Metode penelitian sosial (berbagai Alternatif Pendekatan)*, Cet. Ke-8. Jakarta: Kencana, 2015.
- Suyato, "Perilaku Menyimpang Dalam Perspektif Sosiologis." *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan* Vol. 2, No. 2, 31 Desember 2005.
- Tasrif Dan Sita Komariah, "Model Penguatankarakter Masyarakat Berbasis Nilai Kearifan Lokal ‘Maja Labo Dahu’ dalam Perspektif Budaya Bima." *Jurnal Administrasi Negara* Vol. 15, No. 2, 10 Desember 2018.
- Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Grasindo, 1991.
- Yustiana, Yusi Riksa “Bagi Fasilitator Dengan Sasaran Orang Tua Dan Remaja,” t.t.
- Z.M, Hamidsyukri, "Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Budaya Maja Labo Dahu Orang Bima." *Disertasi*, Universitas Indonesia, 2009.